

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Intensive Care Unit (ICU) sebagai salah satu unit rumah sakit yang memiliki standarisasi khusus yang ditujukan untuk pelayanan observasi, perawatan, dan terapi pada pasien dengan gangguan yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa (Kemenkes RI, 2010). *Intensive Care Unit (ICU)* juga menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap, dengan tenaga medis yang berpengalaman dalam pengelolaan keadaan kritis (Purnawan, Sutrisna & Hidayat, 2020). Beberapa peralatan yang tersedia di ICU diantaranya alat hisap atau suction, peralatan akses vaskuler, peralatan monitor invasif dan non invasif, defibrilator atau alat pacu jantung, peralatan drain thorak, pompa infus dan pompa syringe, peralatan portable untuk transportasi, tempat tidur khusus, lampu untuk tindakan (Sinarti dkk., 2021). Di *Intensive Care Unit (ICU)* juga tersedia mesin *life support* untuk pasien kritis seperti ventilator mekanik (Wulan & Apriliyasari, 2020)

Ventilasi mekanik merupakan alat bantu pernapasan yang memiliki tekanan positif dan tekanan negatif yang digunakan untuk mempertahankan ventilasi yang adekuat serta memberikan oksigen pada pasien kritis (Panjaitan dkk., 2021). Salah satu indikator digunakannya ventilasi mekanik yaitu pada pasien yang mengalami gagal nafas. Ventilasi mekanik merupakan alat bantu nafas pasien baik sebagian maupun total support ventilator (Atmaja, 2018). Ventilasi mekanik biasanya digunakan pada pasien kritis yang mengalami gagal nafas akut (Park & Park, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), data prevalensi pasien yang mengalami kondisi kritis dan menjalani perawatan di ruang ICU terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat 9,8 - 24,6 % pasien yang mengalami kondisi kritis dan menjalani perawatan di ruang ICU per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian sebanyak 1,1 - 7,4 juta orang di dunia (WHO, 2016). Sementara prevalensi pasien kritis yang

menggunakan ventilator dengan rata-rata masa penggunaan 3-10 hari, di Indonesia Terdapat 1285 pasien dan 575 orang di antaranya meninggal dunia (WHO, 2016).

Pada pasien kritis yang mengalami penurunan kesadaran banyak dilakukan tindakan untuk menunjang pemberian asuhan keperawatan. Tindakan yang dilakukan ada yang bersifat invasif dan non-invasif. Beberapa tindakan non-invasif diantaranya penggunaan stetoskop, mengukur suhu tubuh, dan pemeriksaan lainnya. Sedangkan tindakan invasif diantaranya pemasangan kateter, pemberian injeksi, pemasangan infus, tindakan suction, pengambilan darah dan pemantauan hemodinamik invasif. Pada pasien *critical care* beberapa pelaksanaan pengobatan dan perawatan yang memberikan dampak peningkatan pesat menggunakan teknologi yang canggih. Namun, beberapa intervensi *life saving* ini menyebabkan nyeri tersendiri pada pasien *critical care* di ICU (Pangestika & Endiyono, 2020).

Salah satu tindakan yang kerap dilakukan pada pasien *critical care* yaitu tindakan *suction*. Pada umumnya pemasangan ventilasi mekanik digunakan pada pasien yang memiliki respon tubuh yang kurang adekuat dalam mengeluarkan benda asing, sehingga tindakan *suction* sangat diperlukan untuk menghisap lendir agar tidak terjadi gagal napas akibat sumbatan pada jalan napas pasien (Septimar, 2018). Menurut Jongerden (2007) dalam (Teguh Santoso & Reni Sulung, 2017) mengemukakan bahwa tindakan *suction* biasanya dilakukan 8-17 kali sehari namun tindakan *suction* dapat rasa nyeri pada pasien dan merupakan salah satu tindakan invasif.

Penanganan yang dapat diterapkan dalam mengatasi rasa nyeri pada pasien yaitu penggunaan terapi anti nyeri baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Terapi farmakologi yang dapat digunakan dalam penanganan nyeri diantaranya seperti pemberian terapi obat analgesik dan pemberian terapi obat anti inflamasi non steroid (Potter & Perry, 2010). Sementara penerapan teknik non farmakologi dalam mengurangi nyeri diantaranya yaitu *massage effluerage*, serta penerapan teknik distraksi dan relaksasi. Distraksi merupakan tindakan pengalihan fokus pasien dari persepsi nyeri ke suatu hal lain diluar nyeri. Distraksi dapat diterapkan baik melalui

penglihatan (visual), intelektual (pengalihan nyeri dengan kegiatan-kegiatan), maupun pendengaran (audio) (Wulan & Apriliyasari, 2020).

Terapi merupakan salah satu jenis terapi non-farmakologi yang dilakukan dengan cara mendengarkan lantunan musik dengan komponen musik tersebut dirancang untuk keperluan terapeutik. Dalam penerapannya terapi musik dapat mengurangi fluktuasi tekanan darah, menurunkan tingkat kecemasan dan depresi, meningkatkan kenyamanan, serta mengurangi pikiran yang jenuh selama perawatan (Burrai dkk., 2020). Musik memiliki peranan penting dalam kehidupan dan suasana hati setiap orang. Selain identik dikaitkan dengan perasaan subjektif, musik juga memiliki efek pada detak jantung, tekanan darah, dan parameter fisiologis lainnya. Di dunia kesehatan, musik juga memiliki pengaruh positif terhadap rasa sakit, kecemasan, dan ketakutan. Banyaknya hubungan fisiologis dan patologis efek musik sangat ditentukan dari pemrosesan otak dari berbagai impuls (Trape, 2020).

Pada penelitian (Burrai dkk, 2020) juga mengemukakan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang baik terhadap suasana hati pendengarnya. Sementara (Bahonar dkk, 2019) mengungkapkan bahwa terapi musik dengan suara alam lebih direkomendasikan. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan alamiah serta energi yang erat antara manusia dengan alam sehingga suara alam akan menghasilkan efek terapeutik lebih baik daripada jenis musik lainnya. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Thenmozhi & Indumathi, 2019) mengungkapkan dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa dalam pemasangan tindakan ekstubasi, penerapan terapi musik suara alam yang diputar selama 30 menit sebelumnya mampu menurunkan tingkat kecemasan serta mencegah komplikasi pada pasien akibat kecemasan di ruang ICU. Namun, tidak semua jenis musik dapat digunakan dalam terapi, hal ini dikarenakan sebagian musik memiliki komponen yang tidak sesuai dan kurang nyaman untuk didengarkan sebagai relaksasi (Akarsu dkk., 2019). Salah satu jenis musik yang dapat digunakan dan sudah terbukti efektifitasnya oleh para terapis profesional yaitu penggunaan terapi musik suara alam.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Destiya, 2020) menunjukkan terdapat perubahan rerata skor nyeri sebelum maupun sesudah pemberian terapi musik pada

pasien kritis di ICU (p value = 0,004). Hal ini menyimpulkan bahwa penerapan terapi musik mampu mengurangi tingkat nyeri yang dialami pasien yang terpasang ventilasi mekanik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Lee dkk., 2016) yaitu dapat disimpulkan bahwa terapi musik mampu menurunkan tingkat nyeri maupun kecemasan. Selain itu terapi musik juga mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan fisiologis pasien di ICU. Terdapat banyak jenis musik yang digunakan pada setiap penelitian terapi musik terhadap nyeri. Penelitian (Golino dkk., 2019) menggunakan musik relaksasi dalam menurunkan nyeri. Penelitian (Ames dkk., 2017) terapi musik menggunakan *MusiCure Album Dreams* oleh Gefion Records, Copenhagen, Denmark. Sementara penelitian (Hansen dkk., 2017) terapi musik dilakukan dengan musik yang menenangkan, yaitu suara angin lembut, suara burung berkicau, suara laut, dan suara alat musik.

Fenomena yang ditemukan pada salah satu ruang intensive care unit (ICU) di daerah Jakarta yaitu 85% pasien menunjukkan respon negatif pada nyeri terutama pada pasien critical care yang terpasang ventilator mekanis dan sudah menjalani masa perawatan yang cukup lama. Penggunaan terapi musik sebagai teknik non-farmakologis untuk mengurangi nyeri masih sangat jarang dilakukan. Berdasarkan fenomena tersebut serta beberapa penelitian terdahulu tentang Pengaruh terapi musik natural terhadap penambahan nyeri ketika dilakukan tindakan *suction* pada pasien yang terpasang ventilasi.mekanik di ICU menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pengaruh terapi musik natural terhadap penambahan nyeri ketika dilakukan tindakan *suction* pada pasien yang terpasang ventilasi.mekanik di ICU. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya tenaga kesehatan indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Musik merupakan sarana seni yang dapat mempengaruhi emosi dan suasana hati individu. Musik juga seringkali menjadi media tempat menyalurkan curahan hati dan mampu membawa pendengar merasakan seperti yang dirasakan senimannya. Beberapa

Nabila Tsamara Zahra, 2023

PENGARUH TERAPI MUSIK NATURAL TERHADAP PENAMBAHAN NYERI SAAT SUCTION PADA PASIEN TERPASANG VENTILASI MEKANIK DI ICU

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

jenis musik dengan alunan nada tertentu juga kerap memiliki tujuan tertentu seperti terapi dan lain sebagainya. Terapi musik merupakan salah satu penerapan dari terapi pereda nyeri non-farmakologis yang kerap digunakan untuk keperluan terapeutik.

Pada perawatan pasien kritis banyak menggunakan teknologi dalam menunjang intervensi. Misalnya seperti penggunaan ventilasi mekanik, tindakan *suction*, pemasangan ngt dan lainnya sering dikeluhkan nyeri oleh pasien. Selain itu, pada pasien *intensive care* juga diperlukan beberapa tindakan invasif yang dilakukan secara rutin. Misalnya pengambilan darah arteri, pemasangan CVC (*central venous catheter*), pelaksanaan *bundle dekubitus*, pemasangan infus dan lainnya. Hal ini juga dikeluhkan nyeri bahkan menimbulkan trauma psikologis pada beberapa pasien.

Berdasarkan latar belakang yang disusun dari berbagai penelitian sebelumnya, rumusan masalah yang muncul yaitu “Bagaimana pengaruh terapi musik natural terhadap penambahan nyeri ketika dilakukan tindakan *suction* pada pasien yang terpasang ventilasi mekanik di ICU?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan terapi musik natural dalam menurunkan nyeri pada pasien kritis di ruang ICU.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pasien kritis yang terpasang ventilasi mekanik
- b. Mengidentifikasi skor nyeri pada pasien kritis sebelum diberikan terapi musik natural
- c. Mengidentifikasi skor nyeri pada pasien kritis setelah diberikan terapi musik
- d. Mengidentifikasi pengaruh terapi musik terhadap penambahan nyeri pasien kritis terpasang ventilator mekanik

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuktikan sekaligus menggambarkan efektifitas terapi musik natural terhadap nyeri dan kecemasan pasien intensive care di unit perawatan intensif

I.4.2 Manfaat Praktik

a. Manfaat Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu mengurangi nyeri dan kecemasan yang dirasakan pasien terutama pada pasien *intensive care*. Dengan pelaksanaan yang mudah dan tidak memerlukan biaya diharapkan terapi musik natural ini mampu menjadi terapi non-farmakologis yang mampu dilakukan pasien maupun keluarga pasien secara mandiri

b. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Terapi musik suara natural diharapkan mampu menjadi alternatif non-farmakologis yang digunakan dalam mengurangi nyeri selain menggunakan analgesik. Selain itu terapi musik diharapkan mampu mengurangi kecemasan pada pasien dan mampu menciptakan suasana rileks sehingga intervensi terapeutik dapat dilakukan semaksimal mungkin.

c. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi referensi dalam pembelajaran terutama bagi mahasiswa kesehatan. Sehingga dapat diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran

d. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dikemudian hari maupun sebagai acuan penelitian lain